

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan Pasar Modal Indonesia yang pesat ditandai dengan peningkatan indikator perdagangan di bursa seperti nilai, volume dan frekuensi transaksi. Perkembangan di bidang usaha seiring dimulainya revolusi industri 4.0, Bursa Efek Indonesia merasa terdorong akan kebutuhan pengembangan klasifikasi industri atas perusahaan tercatat sehingga dapat menjadi acuan dan standar untuk pelaku pasar. Sehingga Bursa Efek Indonesia meluncurkan klasifikasi industri baru “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*” untuk menjadi klasifikasi perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* merupakan indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di masing-masing sektor yang mengacu pada klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Indeks tersebut diresmikan pada awal tahun 2021 oleh Bursa Efek Indonesia yang menjadi penyesuaian atas indeks *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*. Di mana secara struktur, klasifikasinya akan mengelompokkan indeks sektoral baru yang sesuai dengan jenis pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi (homogen). Dengan tingkat klasifikasi yang lebih rinci tersebut, indeks *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* bisa menjadi acuan baru yang lebih ringkas (Kurniawan, 2021).

Salah satu yang menjadi penyesuaian indeks *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* adalah sektor barang konsumen primer atau *consumer non-cyclical*. Khayati, et al. (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sektor barang konsumen primer atau *consumer non-cyclicals* merupakan sektor industri yang akan mengalami pertumbuhan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatannya (Khayati et al., 2022). Perkembangan sektor konsumen barang primer atau *consumer non-cyclicals* tentunya menarik minat investor dikarenakan saham-sahamnya yang masih menawarkan potensi kenaikan. Selain itu, sektor konsumen primer dianggap bisa bertahan dalam krisis global (Setianingrum, 2021) Sektor barang konsumen primer ditandai dengan kode berupa huruf D dan terdapat

12 subsektor serta terdapat 112 perusahaan, (www.idx.co.id). Berikut ini daftar subsektor yang termasuk dalam sektor barang konsumen primer antara lain:

Tabel 1. 1
Daftar Sektor Barang Konsumen Primer

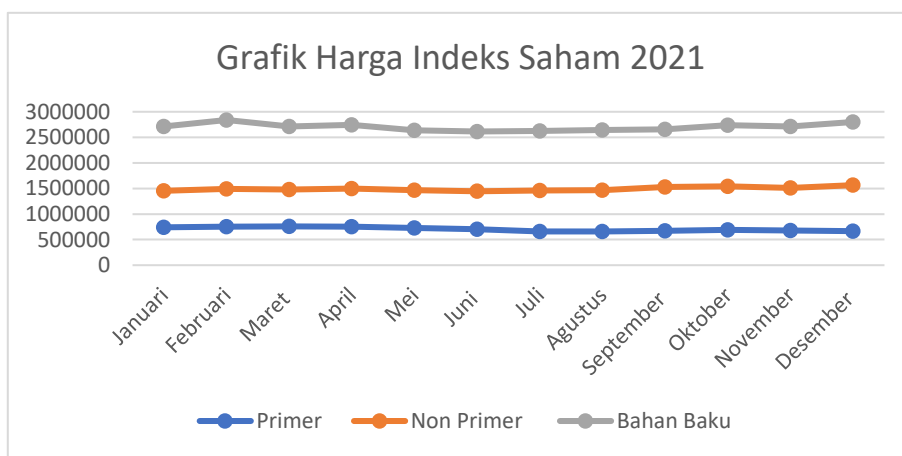
NO	KODE	NAMA SUB SEKTOR
1	D111	RITEL DAN DISTRIBUTOR OBAT-OBATAN
2	D112	RITEL DAN DISTRIBUTOR MAKANAN
3	D113	SUPERMARKET
4	D211	MINUMAN KERAS
5	D212	MINUMAN RINGAN
6	D221	PRODUK SUSU OLAHAN
7	D222	MAKANAN OLAHAN
8	D231	IKAN, DAGING, DAN PRODUK UNGGAS
9	D232	PERKEBUNAN DAN TANAMAN PANGAN
10	D311	ROKOK
11	D411	PRODUK KEPERLUAN RUMAH TANGGA
12	D421	PRODUK PERAWATAN TUBUH

Sumber: (idx.co.id dan data yang telah diolah penulis, 2023)

Bursa Efek Indonesia mencatat saham yang bergabung dalam sektor barang konsumen primer pada tahun 2021 ini mengalami penurunan kinerja. Hal tersebut terlihat dari IDX sektor barang konsumen primer yang tercatat minus 16,48% secara *year to date* (ytd) sampai Senin (20/12/21). Saham yang berkapitalisasi besar yang meliputi anggota indeks ini menunjukkan kinerja serupa. Sebagai contoh pada periode yang sama, harga saham PT Unilever Indonesia Tbk turun 43,67% ytd menjadi Rp4.410 per saham, PT HM Sampoerna Tbk turun 35,97% menjadi Rp970 per saham, PT Mayora Indah Tbk turun 30,93% menjadi Rp2.010 per saham, dan PT Gudang Garam Tbk turun 24,28% menjadi Rp31.100 per saham. Analisis Pilarmas Investindo Sekuritas Okie Ardiastama menilai kinerja negatif dari saham-saham dalam indeks tersebut dikarenakan daya beli masyarakat yang masih rendah sepanjang tahun 2021. Sehingga mempengaruhi pertumbuhan kinerja emiten, khususnya yang berfokus pada penjualan domestik. Sebagai gambaran, sepanjang sembilan bulan pertama 2021, laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk tercatat turun 19.52% secara tahunan menjadi Rp4,37 triliun. Begitu juga dengan laba bersih PT

HM Sampoerna Tbk yang turun 19,68% *year on year* menjadi Rp5,55 triliun (Qolbi, 2021).

Analisis Philip Sekuritas Helen juga berpendapat penurunan saham barang konsumen primer disebabkan oleh kinerja emiten yang masih tertekan. Perubahan kebijakan seperti kenaikan tarif cukai rokok maupun pengenaan cukai minuman berpemanis juga menjadi faktor dalam indeks ini, serta rotasi sektor dalam pemulihan ekonomi juga menjadi faktornya. Pemulihan ekonomi menurut Okie Ardiastama distimulasi oleh sektor-sektor yang berkaitan dengan kebutuhan primer terutama kebutuhan pangan dan kesehatan. Kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) yang merupakan bahan baku industri *fast moving consumer goods* (FMCG) juga menjadi tantangan pada emiten seperti Unilever Indonesia (UNVR) dan Mayora Indah (MYOR) (Qolbi, 2021). Berikut ini merupakan indeks harga saham gabungan barang konsumen primer pada tahun 2021 yang menunjukkan adanya naik turun yang terjadi pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022).



Gambar 1. 1

Grafik Harga Indeks Saham 2021

Sumber: (idx.co.id, data yang diolah penulis, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa harga saham pada sektor barang konsumen primer tahun 2021 pada kondisi yang rendah dibandingkan sektor barang konsumen nonprimer dan sektor bahan baku. Pada grafik tersebut juga terjadi penurunan yang paling rendah terjadi bulan Juli dan Agustus. Objek penelitian ini menarik untuk diteliti, dikarenakan peneliti ingin mengetahui mengapa sebuah perusahaan pada sektor barang konsumen primer dapat mengalami

pailit dan kebangkrutan perusahaan. Sedangkan kebutuhan barang primer menjadi kebutuhan yang utama daripada kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer juga merupakan kebutuhan utama yang mutlak dipenuhi oleh semua manusia. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan pokok yang mutlak dipenuhi oleh semua manusia yaitu pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Kebutuhan primer ini merupakan hal yang paling penting untuk dipenuhi guna melanjutkan keberlangsungan hidup. Menurut Organisasi Buruh Internasional atau ILO (*International Labour Organization*), kebutuhan primer ialah kebutuhan fisik minim masyarakat, berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok setiap masyarakat baik masyarakat kaya maupun miskin.

1.2. Latar Belakang

Saat ini Indonesia memasuki pasar global yang terus berkembang pesat seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi. Kondisi tingkat persaingan perusahaan yang menjadi semakin kompetitif mengakibatkan perusahaan dituntut untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bersaing dengan kompetitor lain guna menjaga stabilitas perusahaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan perusahaan untuk menentukan strategi dalam pengelolaan usahanya dan perusahaan dipaksa untuk bisa beradaptasi dengan tanggap terhadap perkembangan ekonomi sehingga dapat mengetahui keinginan yang diinginkan oleh pasar (Yolanda & Kristanti, 2020). Strategi tersebut sebagai dasar mewujudkan tujuan dari perusahaan, yaitu mendapatkan laba maksimal, tinggi rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan kinerja operasional dan keberlangsungan hidup perusahaan (Nursal et al., 2023).

Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Nomor 740/KMK. 00/1989 tanggal 28 Juni 1989, kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan tujuan atas sasaran perusahaan. Kinerja perusahaan adalah gambaran kondisi dari suatu perusahaan yang memperlihatkan baik kondisi keuangan maupun operasional perusahaan (William & Sanjaya, 2017). Menurut Setiajatnika & Hasyim (2019) kinerja

perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik dari berbagai ukuran standar perusahaan (Setiajatnika & Hasyim, 2019).

Pengukuran kinerja perusahaan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan dan perencanaan tujuan di masa mendatang. Berbagai informasi dikumpulkan agar pekerjaan yang dilakukan dapat dikendalikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses bisnis perusahaan. Gambaran mengenai kinerja perusahaan bisa didapatkan dari dua sumber, yakni informasi finansial dan informasi nonfinansial. Informasi finansial didapatkan dari penyusunan anggaran untuk mengendalikan biaya. Sedangkan informasi nonfinansial merupakan faktor kunci untuk menetapkan strategi yang dipilih guna melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan (Zulfanni & Nugraha, 2020)

Jadi kinerja perusahaan adalah proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan untuk memberikan solusi dalam pengambilan keputusan yang tepat pada periode tertentu. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan itu baik atau tidak dapat diketahui dengan analisis laporan keuangan. Hal tersebut juga digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak. Sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya.

Kondisi suatu perusahaan yang tidak baik dan terus menurun akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang parah menyebabkan suatu perusahaan tidak lagi dapat menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Kebangkrutan juga diartikan sebagai kegagalan

perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Selain itu, kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan (Putra et al., 2022). Mengidentifikasi apakah suatu perusahaan dalam keadaan bangkrut adalah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Kristanti et al., 2019).

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami pendapatan operasional bersih negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun belum melakukan pembayaran dividen, memberhentikan karyawan atau menghilangkan pembayaran dividen (Putra et al., 2022). Menurut Toto Prihadi (2011) Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini (Prihadi, 2011). Menurut Prihadi (2010) kebangkrutan perusahaan dapat berpengaruh besar terhadap kreditur (investor surat hutang) dan investor (investor saham). Kreditur sangat peduli tentang tingkat kebangkrutan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan kebangkrutan adalah keadaan perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya (Prihadi, 2010).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode Altman *z-score*. *Z-score* merupakan formula untuk memprediksi kebangkrutan yang dipopulerkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 (Dinasmara & Adiwibowo, 2020). Altman *z-score* adalah metode yang digunakan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan yang dialami sebuah perusahaan dalam waktu dua tahun (Altman, 1968). Hasil *z-score* dengan menggunakan rumus dari Altman dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan, apakah perusahaan di tahun tersebut mengalami kondisi kesulitan (*Distress Zone*), daerah abu-abu (*Gray Zone*), dan kondisi aman (*Safe Zone*) (Altman, 1968). Perusahaan dengan nilai *z-score* yang rendah memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang memiliki *z-score* yang lebih tinggi dari yang lain memiliki probabilitas lebih rendah untuk bangkrut (Mastuti et al., 2012).

Kasus kebangkrutan kerap terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia, diantaranya pada PT Nyonya Meneer. Pada tahun 2017 PT Nyonya Meneer dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Negeri Semarang. Perusahaan tersebut harus pailit karena memiliki utang kepada 35 kreditur yang jumlah totalnya mencapai Rp89 miliar. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Jamu dan Obat Tradisional, Ranny Zarman, PT Nonya Meneer bangkrut juga disebabkan kurangnya inovasi (Magazine Kover, 2022). Selain itu ada juga PT Modern Seven Indonesia atau 7-Eleven yang pada tahun 2017 harus menutup semua gerainya di Indonesia. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menilai bahwa penyebab tutupnya seluruh gerai dikarenakan masalah tata kelola manajemen internal perusahaan dan bukan karena iklim usaha ritel. Direktur Modern Internasional Chandra Wijaya mengatakan, penutupan 7-Eleven dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki perseroan untuk menunjang operasional gerai tersebut. Hal tersebut terjadi setelah pembatalan akuisisi oleh Chaeroen Phokphand terhadap seluruh usaha wiralaba tersebut diseluruh Indonesia. Sejak tahun 2016 tercatat 25 gerai sudah tutup. Sedangkan sampai Maret 2017, jumlah gerai tutup bertambah 30 gerai (Bestari, 2022).

Selanjutnya kebangkrutan terjadi pada PT Sariwangi Agricultural Estate Agency yang mengalami kebangkrutan karena tidak bisa membayar hutangnya pada saat jatuh tempo. Masalah keuangan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency bersama perusahaan afiliasinya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung mulai terendus tahun 2015. Kedua perusahaan tersebut memiliki utang sebesar Rp1,05 triliun ke sejumlah kreditur. Pada persidangan 16 Oktober 2018 Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menyatakan kedua perusahaan tersebut pailit (Puspafirdausi, 2018).

Kemudian perusahaan yang alami kebangkrutan yaitu PT Istaka Karya (Persero) yang tidak mampu memenuhi kewajibannya setelah jatuh tempo pada akhir 2021 sesuai Putusan Perdamaian Nomor 23/PKPU/2012/PN Niaga Jakarta Pusat tanggal 22 Januari 2013. Dikatakan bangkrut dikarenakan memiliki kewajiban sebesar Rp1,08 triliun namun memiliki ekuitas perusahaan yang tercatat minus Rp570 miliar dan total asset perusahaan Rp514 miliar (Bestari, 2022). Lalu

kebangkrutan juga terjadi pada PT Matahari Departement Store. Berdasarkan laporan keuangan PT Matahari Departement Store Tbk pada 28 April 2021, perusahaan tersebut menutup 13 gerai di tahun 2021. Karena menurut perusahaan, operasionalnya membebani keuangan perusahaan yang memiliki total 147 gerai Matahari di seluruh Indonesia. Selama kuartal I-2021, perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp95 miliar, angka tersebut lebih besar dari rugi bersih pada tahun sebelumnya sebesar Rp93 miliar (Magazine Kover, 2022).

Kebangkrutan terjadi juga pada PT Tozy Sentosa, yang merupakan pengelola Centro Departement Store dan Parkson Department. Mengalami pailit dinyatakan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada Senin 17 Mei 2021. Selanjutnya yaitu Giant, semua gerai Giant di Indonesia ditutup oleh PT Hero Supermarket Tbk mulai akhir Juli 2021. Namun hal tersebut disusul dengan adanya rencana optimis. Presiden Direktur PT Hero Supermarket Tbk Patrik Lindvall berencana akan berfokus pada merek dagang lain yakni IKEA, Guardian, dan Hero Supermarket. (Magazine Kover, 2022).

Perusahaan selanjutnya yaitu PT Industri Sandang Nusantara, dibubarkan berdasarkan Keputusan Pemegang Saham tanggal 2 Februari 2022. PT Industri Sandang Nusantara sejak tahun 2018 hanya memperoleh pendapatan dari jasa pengerjaan penjahitan produksi kain, sehingga tidak dapat menutup biaya operasional perusahaan. Perusahaan tersebut terus mengalami kerugian dan pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp52 miliar dan rugi bersih sebesar Rp86,2 miliar. Untuk kewajiban karyawan telah diselesaikan sejak September 2021 melalui penjualan aset secara lelang. Dan kewajiban kreditur dan vendor lainnya akan diselesaikan dengan penjualan aset yang dilakukan kurator (Purwanto, 2022).

Berdasarkan fenomena kebangkrutan yang terjadi Indonesia sebaiknya untuk para investor perlu melakukan prediksi kebangkrutan sebelum melakukan investasi atau menanamkan modalnya. Prediksi kebangkrutan juga dapat melihat kelangsungan jangka panjang pada sebuah perusahaan. Melalui beberapa fenomena di atas, kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini faktor tersebut diantaranya yaitu aktivitas *tunneling*, opini audit, dan ukuran dewan komisaris.

Faktor yang pertama yaitu aktivitas *tunneling*, aktivitas *tunneling* dalam istilah keuangan adalah kegiatan transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Sari & Sugiharto, 2014). Menurut Bae, et al. (2002) Aktivitas *tunneling* didefinisikan pula sebagai suatu praktik pencurian langsung atau penipuan dan pembagian dilutif yang mendiskriminasi pemegang saham minoritas (Maulana et al., 2021). Bentuk yang paling umum dari aktivitas *tunneling* dilakukan oleh pemegang saham pengendali adalah melalui aset atau pinjaman kas perusahaan dicatat sebagai piutang lain-lain (*other receivable*) bukan dalam akun piutang dagang (Felicia et al., 2018).

Aktivitas *tunneling* dalam teori agensi berkaitan dengan kerja sama antara prinsipal dan agen yang dapat mengakibatkan asimetri informasi. Pemegang saham atau prinsipal diasumsikan hanya tertarik dengan hasil keuangan atau investasi yang mereka tanam (Rahmania, 2019). Pemegang saham terkonsentrasi terdiri dari pemegang saham pengendali atau mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas akan memiliki hak dan informasi yang lebih banyak serta dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya aktivitas yang didasari kepentingan pribadi, sehingga akan berpengaruh pada pemegang saham minoritas (Sari & Sugiharto, 2014).

Hal ini didukung oleh Felicia (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya aktivitas *tunneling* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan masa depan. Didasari oleh penelitian sebelumnya yaitu Qian & Yung (2015) bahwa *tunneling* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan dalam prediksi kebangkrutan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati et al. (2019) menyatakan bahwa aktivitas *tunneling* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas *tunneling* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam prediksi kebangkrutan yaitu opini audit. Opini audit merupakan pernyataan dari auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang sudah diaudit. Kewajaran ini diantaranya materialitas, posisi keuangan, serta arus kas (Aurellia, 2022).

Menurut Mulyadi (2014) Opini audit adalah opini yang diberikan seorang auditor mengenai kewajaran dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Opini audit tersebut dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk keberlangsungan dari perusahaan. Pemakai laporan keuangan juga merasa bahwa pengeluaran opini audit dari auditor merupakan prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan (Alfian & Putra, 2021).

Opini audit dalam teori keagenan dikaitkan dengan pencegahan adanya asimetri informasi yang diakibatkan perbedaan kepentingan agen atau dewan direksi dan pemegang saham (Akbar, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa opini audit akan memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang sudah diaudit. Dalam laporan auditor menyatakan bahwa audit memberikan keyakinan memadai (*reasonable assurance*), hal ini berarti mengindikasikan adanya risiko audit salah saji material dapat terjadi dalam laporan keuangan dan auditor akan gagal dalam mendeteksinya (Supardi, 2012). Hal tersebut membantu pihak pemakai laporan keuangan dalam melakukan investasi terhadap perusahaan. Penelitian mengenai opini audit dilakukan oleh Alfian & Putra (2021) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati et al. (2019) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan, namun opini audit dapat meningkatkan akurasi model prediksi.

Faktor ketiga yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam analisis kebangkrutan perusahaan adalah ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan unsur pengendalian internal perusahaan (Maulana et al., 2021). Pengaturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 28 tentang tugas, tanggung jawab, dan wewenang menyatakan bahwa dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi dan bertanggung jawab atas pengawasan kebijakan dari manajemen, kinerja secara keseluruhan atau perusahaan dan memberi rekomendasi atau saran untuk dewan direksi (Permana & Serly, 2021). Peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris mendorong manajer tidak melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan perusahaan berada di posisi yang membahayakan (Maulana et al., 2021).

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris, semakin kecil ukuran dewan komisaris maka semakin efektif karena jumlah anggota dewan komisaris yang banyak berdampak pada lamanya proses pengambilan keputusan (Setiawan, 2018). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 Nomor 1 bahwa dewan komisaris berjumlah paling sedikit terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris (Permana & Serly, 2021). Ukuran dewan komisaris memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yang efektif dan mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan (Saleem et al., 2016). Saleem (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris dapat mengurangi kesalahpahaman dan masalah terkait pelaporan keuangan serta hal ini memiliki hubungan karena dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Sehingga dewan komisaris dapat menjadi pencegahan terjadinya asimetri informasi antara agen atau pihak direksi dan pemegang saham. Dikarenakan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dan pengambilan keputusan yang efektif dan efisien akan membantu pihak pemegang saham dari aktivitas yang didasari oleh kepentingan pribadi.

Hal ini didukung oleh Maulana (2021) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmania (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Permana & Serly (2021) dan Nurzahara & Pratomo (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Selain variabel independen peneliti menggunakan variabel kontrol sebagai variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2016). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2011) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya nilai

equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan dari perusahaan tersebut (Sopian & Rahayu, 2017).

Variabel ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, jika memiliki total aset yang besar maka menunjukkan sinyal positif bagi kreditur sebab perusahaan dapat melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga mencegah terjadinya kebangkrutan (Sopian & Rahayu, 2017). Penelitian mengenai ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dilakukan oleh Sanbowo & Naibaho (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan.

Variabel kontrol kedua yaitu profitabilitas. Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga menjadi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan ditunjukkan melalui laba penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan, apabila kondisi baik maka dikatakan kinerja keuangan perusahaan meningkat, hal itu mendorong investor untuk mendapatkan tingkat pengembalian tinggi (Palupi & Hendiarto, 2018). Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, pengelolaan yang dilakukan oleh *agent* maksimal (Hidayat & Meiranto, 2014). Hal tersebut akan membuat investor akan memberikan dana untuk berinvestasi dan ancaman kebangkrutan perusahaan dapat diminimalisir. Penelitian mengenai profitabilitas sebagai variabel kontrol dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Cahyani & Diantini (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan.

Variabel ketiga yang digunakan sebagai variabel kontrol yaitu *leverage*. Menurut Darya (2019) *leverage* yaitu rasio yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang dimana aktiva sebagai jaminannya. *Leverage* adalah rasio

yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang perusahaan miliki tersebut berasal dari hutang atau modal, sehingga dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada (Aiman & Rahayu, 2017). *Leverage* bertujuan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Sartono, 2014). Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka dapat berakibat suatu perusahaan semakin rawan terhadap kebangkrutan perusahaan (Hidayat & Meiranto, 2014). Penelitian mengenai variabel *leverage* dalam prediksi kebangkrutan perusahaan dilakukan oleh Cahyani & Diantini (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan pada asumsi, ulasan dan hasil penelitian dari uraian di atas, masih terdapat beberapa ketidakkonsistenan dan perbedaan objek penelitian yang membuat peneliti ingin melanjutkan penelitian untuk memperkuat atau memperbaiki penelitian dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai pokok pembahasan skripsi dengan judul **“Pengaruh Aktivitas *Tunneling*, Opini Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Metode Altman *Z-Score*”**.

1.3. Rumusan Masalah

Kinerja perusahaan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan untuk memberikan solusi dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk keberlangsungan perusahaan dalam periode tertentu. Kebangkrutan dan pailit terjadi di Indonesia seperti pada PT Nyonya Meneer, PT Moderen Seven Indonesia, PT Industri Sandang Nusantara, dll. Kebangkrutan terjadi dikarenakan beberapa faktor yang dijelaskan dalam penelitian ini diantaranya aktivitas *tunneling*, opini audit, dan ukuran dewan komisaris. Berdasarkan latar belakang masalah serta fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas *tunneling*, opini audit, ukuran dewan komisaris, dan kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

2. Apakah aktivitas *tunneling*, opini audit, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh parsial dari:
 - a) Aktivitas *tunneling* dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
 - b) Opini audit dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
 - c) Ukuran dewan komisaris dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, terdapat tujuan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui aktivitas *tunneling*, opini audit, ukuran dewan komisaris, dan kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- 2) Untuk mengetahui apakah aktivitas *tunneling*, opini audit, dan ukuran dewan komisaris dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan terhadap kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a) Aktivitas *tunneling* dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan untuk

prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

- b) Opini audit dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- c) Ukuran dewan komisaris dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat teoritis yang peneliti ingin capai dari pengembangan pengetahuan terhadap penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi akademis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aktivitas *tunneling*, opini audit, ukuran dewan komisaris, dan kinerja perusahaan, serta prediksi kebangkrutan perusahaan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber dan penunjang penelitian selanjutnya mengenai aktivitas *tunneling*, opini audit, ukuran dewan komisaris, dan kinerja perusahaan, serta prediksi kebangkrutan perusahaan.

1.5.2. Aspek Praktis

- 1) Bagi perusahaan, diharapkan dapat membantu dalam perkiraan evaluasi dari hasil kinerja dan memberikan informasi pentingnya perusahaan meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan perusahaan.
- 2) Bagi investor, diharapkan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan penulisan tugas akhir ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, sehingga didapatkan gambaran sistematis untuk memudahkan dan membantu pembaca memahami kesimpulan atas permasalahan yang disajikan. Berikut penjelasan sistematika penulisan tugas akhir dalam setiap babnya:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjabarkan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, beberapa fenomena yang pernah terjadi pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuannya dilakukan penelitian ini, manfaat dari adanya penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas uraian mengenai landasan teori yang terkait dengan aktivitas *tunneling*, opini audit, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kinerja perusahaan yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas perumusan masalah.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan karakteristik penelitian, metode yang digunakan alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian secara sistematis sesuai perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, karakteristik responden yang digunakan pada penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabel independen (aktivitas *tunneling*, opini audit, ukuran dewan komisaris) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan,

profitabilitas, *leverage*) terhadap variabel dependen (kinerja perusahaan) disebut juga dengan pengimplementasian bab tiga (3).

e. BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran/rekomendasi dari penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan serta penyajian daftar pustaka sumber referensi penelitian dan lampiran.